

# PERBEDAAN TINGKAT PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK OBESITAS DAN TIDAK OBESITAS PADA USIA SEKOLAH

**Esri Rusminingsih\*), Eny Rachmawati**

\*) Program Studi DIII Keperawatan Stikes Muhammadiyah Klaten Jl. Jombor Indah KM 1 Buntalan Klaten  
Jawa Tengah

Korespondensi : [esriusminingsih@yahoo.co.id](mailto:esriusminingsih@yahoo.co.id)

## **ABSTRACT**

*Social development of children at the school marked the expansion of ties with forming a new bond with peers (peer group). Obesity has an impact on the growth and development of children, especially the consequences on the psychosocial aspects because he felt different from the people in general, including creating a sense of lack of confidence, depression, and passive because it is often not involved in the activities undertaken by their peers. The purpose of this research was to analyze the difference level of social development of obese and non-obese childhood at school age in elementary school MIN Karanganom, Klaten. This study was a comparative research with cross-sectional approach. Techniques using Mann-Whitney analysis with significance level of 95%. The number of samples in this study was taken by using total sampling technique was obtained as many as 123 students. Indicates that respondents with a middle level of social development as many (53,7%), who have obesity as many (33,3%). Results of analysis using Mann-Whitney obtained p value (0,002)  $\alpha < (0,05)$ , that mean a significant difference level of social development of obese and non-obese childhood at school age in Elementary School MIN Karanganom, Klaten. Conclusion: that mean a significant difference level of social development of obese and non-obese childhood at school age in Elementary School MIN Karanganom, Klaten.*

**Keyword:** level of social development, obese and non-obese

## **ABSTRAK**

Perkembangan sosial pada anak sekolah ditandai adanya perluasan hubungan dengan membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (peer group). Obesitas mempunyai dampak terhadap tumbuh kembang anak terutama konsekuensinya pada aspek psikososial pada anak karena merasa dirinya berbeda dari orang pada umumnya diantaranya menciptakan rasa kurang percaya diri, depresi, dan pasif karena sering tidak dilibatkan dalam kegiatan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Mengetahui perbedaan tingkat perkembangan sosial antara anak obesitas dan tidak obesitas pada anak usia sekolah di MIN Karanganom, Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan cross-sectional. Teknik analisis data menggunakan uji Mann-Whitney dengan taraf signifikansi 95%. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling sebanyak 123 siswa. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa responden dengan perkembangan sosial cukup sebanyak (53,7%), yang mengalami obesitas sebanyak (33,3%). Hasil analisis menggunakan uji Mann-Whitney diperoleh p value (0,002)  $\alpha < (0,05)$ , sehingga disimpulkan ada perbedaan tingkat perkembangan sosial antara anak obesitas dan tidak obesitas di MIN Karanganom, Klaten. Terdapat perbedaan tingkat perkembangan sosial antara anak obesitas dan tidak obesitas di MIN Karanganom, Klaten.

**Kata kunci:** Tingkat perkembangan sosial, obesitas dan tidak obesitas



## PENDAHULUAN.

Perkembangan sosial pada anak sekolah ditandai dengan adanya perluasan hubungan yaitu membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas sehingga meningkatkan ruang gerak hubungan sosialnya (Yusuf, 2008). Hubungan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial anak usia sekolah. Anak mulai mengenal lingkungan sekolah termasuk kebiasaan makan teman sebaya. Hal ini memberikan pengalaman anak dalam pemilihan makanan yang disukai, biasanya anak-anak menyukai makanan yang instan yang banyak mengandung karbohidat dan *vetisin* sebagai penyedap rasa. Kebiasaan makan akibat menyantap makanan cepat saji cenderung rendah serat, rendah vitamin serta mineral, tapi tinggi kalori, tinggi lemak serta tinggi garam natrium menyebabkan anak menjadi obesitas (Ratnasari, 2012).

Di benua Eropa, Inggris menjadi negara nomor satu yang memiliki kasus obesitas terbanyak pada anak-anak, yaitu mencapai angka prevalensi 36% disusul oleh Spanyol dengan prevalensi 27%. Di Indonesia prevalensi obesitas dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2012 menunjukkan prevalensi obesitas pada anak sekolah 7-12 tahun sebesar 9,2%. Obesitas mempunyai dampak terhadap tumbuh kembang anak terutama konsekuensinya pada aspek psikososial, anak laki-laki maupun perempuan dengan obesitas merasa dirinya berbeda dari orang pada umumnya karena kelebihan berat badan (Syarif, 2011). Obesitas juga mempengaruhi faktor kejiwaan anak yakni menciptakan rasa kurang percaya diri, depresi, dan pasif karena sering tidak dilibatkan dalam kegiatan yang dilakukan

oleh teman sebayanya. Gangguan kejiwaan ini dapat memperparah obesitas anak bila anak melampiaskan stres yang dialaminya ke makanan (Hidayati,dkk, 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Karanganom, Klaten memiliki 460 siswa. Hasil wawancara terhadap 10 siswa yang mengalami obesitas, 71,4% menunjukkan sikap yang kurang suka bergabung dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat perkembangan sosial anak obesitas dan tidak obesitas pada usia sekolah di MIN Karanganom, Klaten.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif, dengan pendekatan *cross sectional*. *Sampel* yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V yang diambil menggunakan metode *total sampling* berjumlah 146 siswa di MIN Karanganom Klaten pada bulan Mei – Juni 2015. Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel bebas yaitu anak dengan obesitas dan tidak obesitas, sedangkan variabel terikat yaitu tingkat perkembangan sosial.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian obesitas menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) dari WHO 2007, sedangkan untuk mengukur tingkat perkembangan sosial menggunakan kuesioner. Analisis bivariat dilakukan untuk mencari hubungan variabel bebas yaitu obesitas dan tidak obesitas dengan variabel terikat tingkat perkembangan sosial menggunakan uji *Mann Whitney* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05).

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Rerata Umur Responden

N	Min	Max	Mean $\pm$ SD
123	9	11	10,24 $\pm$ 0,645

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 10,24  $\pm$  0,645.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	54	43,9
Perempuan	69	56,1
Jumlah	123	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 69 siswa (56,1%), laki-laki sebanyak 54 siswa (43,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi IMT

IMT	f	Persentase (%)
Obesitas	41	33,3
Tidak Obesitas	82	66,7
Jumlah	123	100

Sebagian besar responden memiliki berat badan tidak obesitas yaitu sebanyak 82 siswa (66,7%). Responden yang memiliki berat badan obesitas yaitu sebanyak 41 siswa (33,3%).

### a. Perkembangan Sosial

Tabel 5. Distribusi Perkembangan Sosial

No	Perkembangan Sosial	f	Prosentase (%)
1.	Baik	44	35,8
2.	Cukup	66	53,7
3.	Kurang	13	10,6
Jumlah		123	100

Hasil penelitian menunjukkan responden sebagian besar memiliki perkembangan sosial cukup yaitu sebanyak 66 siswa (53,7%). Sedangkan responden yang memiliki perkembangan sosial baik yaitu sebanyak 44 siswa (35,8%), kemudian responden yang perkembangan sosialnya kurang yaitu sebanyak 13 siswa (10,6%).

a. Analisa Bivariat

Tabel 6. Hasil Analisis Tingkat Perkembangan Sosial antara anak obesitas dan tidak obesitas

Klpk	N	Perkembangan Sosial						<i>t</i>	<i>P</i>
		Baik		Cukup		Kurang			
		n	%	n	%	n	%		
Obesitas	41	7	17,1	27	65,8	7	17,1	1171	0,002
Tidak Obesitas	82	37	45,1	38	46,3	7	8,6		

Hasil analisa didapatkan  $\rho = 0,002$  dimana  $\rho < 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat perkembangan sosial anak obesitas dan tidak obesitas pada usia sekolah di MIN Karanganom.

## PEMBAHASAN

### Umur

Hasil penelitian menunjukkan rerata umur responden adalah  $10,24 \pm 0,645$ . Atikah (2009) menyatakan rentang usia 10-11 ini termasuk dalam rentang masa puber. Rentang usia ini merupakan masa kritis bagi karena adanya perkembangan yang pesat, baik fisik maupun psikologis. Pertumbuhan fisik membutuhkan asupan makanan yang cukup. Anak usia sekolah sudah dapat memilih makanannya sendiri sehingga lebih cenderung mengalami kelebihan asupan makanan yang mengakibatkan kelebihan berat badan. Selain itu pola makan yang kurang baik akan menimbulkan obesitas pada anak.

### Jenis Kelamin

Jenis kelamin dari hasil penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 69 siswa (56,1), sedangkan dari data siswa yang mengalami obesitas, jumlah laki-laki 58,5% dan perempuan

41,5%. Menurut Riskesdas (2010) menyebutkan bahwa prevalensi anak obesitas di Indonesia berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) umur 6-12 tahun didapati pada anak laki-laki sebesar 10,7% dan pada anak perempuan sebesar 7,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Munawwarah, Aminudidin Syam, Hendrayati (2013) menyebutkan bahwa obesitas lebih banyak terjadi pada anak laki-laki 76,3% dan pada anak perempuan 23,7%.

### IMT

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki berat badan obesitas yaitu sebanyak 41 siswa atau sebesar 33,3%. Obesitas yang terjadi pada masa anak berisiko tinggi menjadi obesitas pada masa dewasa dan berpotensi mengalami berbagai penyulit. Almatsier (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya obesitas pada seorang anak adalah aktivitas fisik. Dahulu permainan anak yang umumnya dilakukan adalah

permainan fisik yang mengharuskan anak berlari, melompat, atau gerakan lainnya namun sekarang digantikan dengan permainan anak yang kurang melakukan gerak badannya seperti game elektronik, komputer, internet, atau televisi yang cukup dilakukan dengan hanya duduk didepannya tanpa harus bergerak. Obesitas tidak hanya disebabkan oleh kebanyakan makan dalam hal karbohidrat, lemak maupun protein, tetapi juga karena aktivitas fisik. (Hurlock 2008)

### **Tingkat Perkembangan Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan responden sebagian besar memiliki perkembangan sosial cukup yaitu sebanyak 66 siswa atau sebesar 53,7%. Hal ini dikarenakan pada MIN Karanganyar, Klaten mempunyai berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan motorik dan interaksi sosialnya seperti *outbond*, pramuka, seni tari, dan *drumband*. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih siswa untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri dan melatih kerjasama antar teman. Menurut Bray, Brownell (2006) menyatakan masa sekolah dasar merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak, dimana anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktifitas sosial, apabila pada masa sekolah dasar anak mampu melakukan hubungan sosial dengan baik maka akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dan anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri.

### **Perbedaan Perkembangan Sosial anak dengan Obesitas dan tidak obesitas**

Hasil penelitian di MIN Karanganyar, Klaten menggunakan Mann Whitney didapatkan nilai  $\rho = 0,002$  dimana  $\rho < 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat perkembangan sosial anak obesitas dan tidak obesitas pada usia sekolah di MIN Karanganyar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak obesitas sebagian besar memiliki perkembangan sosial yang cukup (60,98%)

Berdasarkan data penelitian, siswa lebih memilih diam di kelas daripada bermain dengan teman sebayanya, merasa kurang percaya diri, dan malu saat bergaul dengan teman-temannya. Bentuk tubuh yang berbeda dengan anak lain pada umumnya dapat mengakibatkan rasa kurang percaya diri pada anak dengan obesitas. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap yang pasif, kurang berinteraksi dengan teman sebaya sehingga anak dengan obesitas cenderung tidak dilibatkan pada kegiatan/permainan dengan anak sebaya. Obesitas mempunyai dampak terhadap tumbuh kembang anak terutama konsekwensinya terhadap aspek psikososial pada anak laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Baharudin (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa anak yang obesitas tidak suka berinteraksi dengan teman-temannya, namun terdapat pula beberapa anak obesitas yang merasa percaya diri terhadap bentuk tubuhnya dan suka berinteraksi serta bersosialisasi dengan teman sebayanya. Gufron (2011) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yaitu kondisi fisik seseorang. Anak obesitas memiliki rasa kurang percaya diri dalam bersosialisasi karena merasa tubuhnya lebih besar dari teman sebayanya,

sehingga untuk bergerak menjadi lambat, berkeringat berlebihan, dan menganggap dirinya tidak menarik. Hal ini sesuai dengan hasil data kuesioner penelitian yang dilakukan di MIN Karanganyam, Klaten diperoleh bahwa 59,7% anak yang obesitas mempunyai rasa percaya diri yang kurang.

Kegiatan-kegiatan seperti *outbond*, pramuka yang telah dilaksanakan di MIN Karanganyam Klaten, merupakan salah satu kegiatan yang dapat memupuk rasa percaya diri anak serta meningkatkan kemampuan interaksi dengan teman sebaya, hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata perkembangan sosial pada siswa sebagian besar cukup (60,98%).

## A. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

- a. Gambaran karakteristik responden berdasarkan umur siswa rata-rata  $10,24 \pm 0,645$  tahun, jenis kelamin didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak (56,1%).
- b. Sebagian besar siswa tidak mengalami obesitas sebanyak (66,7%), dan siswa yang obesitas sebanyak (33,3%).
- c. Perkembangan sosial responden sebagian besar adalah cukup 53,7%, responden yang memiliki perkembangan sosial baik sebanyak 35,8% dan yang kurang sebanyak 10,6%.
- d. Hasil analisis menggunakan uji *Mann Whitney* diperoleh  $P \text{ value } (0,002) < \alpha (0,05)$ , sehingga disimpulkan ada perbedaan antara tingkat perkembangan sosial antara anak obesitas dan tidak obesitas di

MIN Karanganyam, Klaten tahun ajaran 2014/2015.

### 2. Saran

- a. Bagi Orangtua agar lebih memperhatikan asupan gizi yang sehat pada anak dan meningkatkan stimulasi perkembangan sosial pada anak melalui permainan yang dapat memupuk rasa percaya diri dan interaksi sosial.
- b. Bagi sekolah diharapkan dapat mempertahankan kegiatan-kegiatan yang bersifat stimulasi perkembangan sosial serta kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, (2012). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Atikah, (2009). *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Baharuddin, (2013). *Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian Obesitas pada Siswa Sekolah dasar di Kota Manado*. Skripsi : Tidak Dipublikasian
- Bray, Brownell. (2006). *Dictary Fat Intake Does Affect Obesity*. American Journal of Clinical Nutrition, 68 : 1157-1173. MEDLINE.
- Gufon, M.N., & Risnawita, S. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jakarta : Gramedia

Hidayati, S.N. Hidayat B, 2006. *Obesitas Pada Anak*, devisi nutrisi dan penyakit metabolic, Bagan Ilmu Kesehatan Anak, FK UNAIR, Surabaya.

Hurlock, Elizabeth B. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Ke-6*. Jakarta : Erlangga.

Munawwarah, *et al.*,(2013). *Gambaran Uang Saku dan Pengeluaran Konsumsi Pangan pada Penderita Overweight dan Obesitas Mahasiswa Universitas Hasanuddin*. Skripsi : Tidak Dipublikasikan.

Ratnasari. (2012). *Hubungan Faktor Individu dan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Makan Menyimpang Pada Remaja Putri di SMAN 6 Jakarta Selatan*. Universitas Indonesia. Skripsi : Tidak Dipublikasikan.

Riskesdas. (2010). *Laporan Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Sjarif, DR. (2011). *Anak Gemuk Apakah Sehat?*. Jakarta : Divisi Anak dan Penyakit Metabolik, FKUI : Jakarta. Hidayah, 2007.

Yusuf,S. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Edisi Revisi)*. PT. RemajaRosdakarya. Bandung.